

ANALISIS KOHESI ANAFORA DAN KATAFORA PADA TAJUK RENCANA KORAN KOMPAS

Endang Wiyanti, Yulian Dinihari

Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: endangwiyanti76@gmail.com, yuliandini07@gmail.com

Naskah diterima: 30 Januari 2017; direvisi: 18 April 2017; disetujui: 21 April 2017

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the cohesion aspect anaphora and katafora the Kompas newspaper editorials. The method used in this study is qualitative content analysis with technical analysis is a method used to examine in greater depth discourse. The results showed that of the 12 editorial discourse data showed as many as 164 pairs of sentences. Research data of 164 couples found 67 sentences have cohesion anaphora or as much as 40,48% and only 14 pairs sentence with katafora cohesion or 8,54%. Aspects of cohesion anaphora is used predominantly in building cohesion sentence. From the use of markers, can be show that demonstrative pronouns as much as 54,32% more often appear in a sentence with cohesion. It indicates that the demonstrative pronoun marker has an important role in forming the sentence cohesion.

Keywords: cohesion anaphora and katafora, the Kompas newspaper editorials

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek kohesi anafora dan katafora pada tajuk rencana koran Kompas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis konten, yaitu metode yang digunakan untuk meneliti wacana secara lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 wacana tajuk rencana diperoleh data sebanyak 164 pasangan kalimat. Dari 164 data penelitian ditemukan 67 pasangan kalimat memiliki kohesi anafora atau sebanyak 40,48% dan hanya 14 pasangan kalimat berkohesi katafora atau 8,54%. Aspek kohesi anafora digunakan secara dominan dalam membangun kepaduan kalimat. Dari penggunaan pemarkah, dapat ditemukan bahwa pemarkah pronomina demonstratif sebanyak 54,32% lebih sering muncul dalam kalimat yang berkohesi. Hal ini menunjukkan bahwa pemarkah pronomina demonstratif mempunyai peran penting di dalam membentuk kepaduan kalimat.

Kata kunci: kohesi anafora, katafora, tajuk rencana Kompas

PENDAHULUAN

Pengajaran Bahasa Indonesia pada dunia pendidikan berorientasi pada pengembangan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Setiap aspek di atas pada dasarnya mempunyai bobot dan

tingkat pemerolehan yang sama. Keempat keterampilan bahasa tersebut hendaknya diberikan kepada peserta didik secara seimbang. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran yang saat ini dikembangkan selalu berdasar pada pembelajaran yang kontekstual.

Guna membangun suasana belajar yang kontekstual, diperlukan beberapa metode dan media yang mampu mengantar meningkatnya kemampuan berbahasa peserta didik. Media pembelajaran dikembangkan dengan berbagai cara. Salah satu media yang bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran adalah koran. Koran adalah media efektif untuk pengembangan bahasa. Koran dapat pula dijadikan sumber pembelajaran untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Berbagai rubrik di koran dapat dikembangkan sebagai sumber dan model pembelajaran, antara lain berita, *feature*, tajuk rencana, artikel, dan iklan. Model pengembangan pembelajaran ini dapat mengeksplorasi mengenai tata bahasa, gaya bahasa, diksi, bentuk wacana, dan lain sebagainya.

Namun, fenomena dan pengamatan penulis tentang kemampuan menelaah wacana siswa terhadap bahan bacaan koran masih rendah. Sebagian besar siswa masih kurang berminat untuk membaca koran khususnya pada rubrik artikel dan tajuk rencana. Hal tersebut disebabkan antara lain karena kalimat yang cukup sulit dicerna, atau pemilihan kata yang cukup sulit. Kemampuan memahami wacana siswa pun masih cukup rendah, pada pelajaran membaca pemahaman, siswa masih merasa kesulitan untuk menentukan isi, gagasan pokok dan informasi tersirat maupun tersurat pada wacana yang diberikan. Siswa masih sering merasa kesulitan untuk menjawab pertanyaan bacaan, baik pertanyaan dalam bentuk *scanning*, *referring* maupun *skimming*.

Atas dasar itulah penulis melakukan penelitian analisis wacana dengan aspek kohesi. Fokus penelitian ini adalah aspek kohesi anafora dan katafora pada tajuk rencana koran *Kompas*. Kohesi membangun keutuhan wacana, dan dengan memahami aspek kohesi wacana membantu siswa untuk mengetahui isi wacana secara utuh. Kohesi anafora dan katafora diharapkan mampu meningkatkan siswa memahami isi wacana, terutama

untuk menentukan kepaduan yang bersifat *referring* atau rujukan. Dengan menguasai aspek rujukan atau *referring* dari wacana, siswa akan lebih mudah mendapatkan pesan inti sebuah wacana.

Tajuk rencana merupakan wacana tulis yang cukup baik karena dalam proses penulisannya selalu didiskusikan oleh redaktur. Baik dari segi pemilihan judul, penyusunan kalimat, pemilihan kata maupun gaya bahasa dilakukan dengan baik dan memenuhi kaidah penulisan dan penggunaan bahasa Indonesia.

Hal inilah yang menjadi pertimbangan penulis untuk melakukan penelitian mengenai aspek kohesi anafora dan katafora pada tajuk rencana koran *Kompas*. Penelitian ini diharapkan akan mampu membantu siswa memahami isi wacana dan juga untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Indonesia. Alasan lain penulis memilih penelitian ini adalah untuk mendorong siswa memahami aspek bahasa, menelaah wacana tulis, dan menggali informasi dari wacana. Selain itu, *Kompas* sebagai sebuah surat kabar berskala nasional cukup dikenal andal dalam menyajikan berita, baik, serta santun dalam menyusun bahasa sehingga layak untuk menjadi objek penelitian.

Kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Secara lebih khusus, dalam tulisan ini penulis memfokuskan penelitiannya pada aspek kohesi anafora dan katafora. Anafora dan katafora adalah ungkapan kebahasaan yang berupa kata, frasa, atau klausa untuk menunjuk pada kata, frasa, atau klausa yang lain. Kohesi anafora dan katafora dapat menggunakan (1) pronomina persona, (2) pronomina demonstratif, (3) pronomina komparatif sebagai pemarah atau penanda. Hubungan pemahaman satu kalimat dengan kalimat yang lain dapat dipautkan dengan kohesi anafora dan katafora. Kalimat yang baik hendaknya merupakan kalimat yang berpautan satu dengan lainnya.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian aspek kohesi anafora dan katafora pada inti pesan yang ada di dalam keseluruhan tajuk rencana. Sebagaimana diketahui sebuah tajuk rencana pada umumnya terdiri dari pembukaan yang terdapat pada paragraf pertama, inti pesan (pesan utama), dan penutup yang biasanya terdapat pada paragraf terakhir.

Chaer (2010: 34) menjelaskan bahwa, “Wacana sebagai satuan bahasa tertinggi atau terbesar adalah pengertian (gagasan, ide, konsep, dan sebagainya) yang lengkap dan utuh.” Dengan kata lain, pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan benar dan tepat.

Untuk menguraikan wacana lebih lanjut terlebih dahulu harus mengetahui klasifikasi wacana. Klasifikasi atau pembagian wacana sangat tergantung dari aspek dan sudut pandang yang digunakan. Mulyana (2005:47) setidaknya membagi wacana menjadi beberapa segi, yaitu (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur dan (4) sifat. Selanjutnya dijelaskan bahwa pemilahan wacana bersifat terbuka sesuai dengan perkembangan pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Menurut Robert E. Longacre dalam (Mulyana, 2005:47) wacana dapat dibagi menjadi 6 (enam) jenis yaitu, wacana naratif, prosedural, ekspositori, hortatori, epistoleri, dan dramatik. Menurut Tarigan (2009:48), wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung sudut pandang kita antara lain: (1) berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana, (2) berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana, dan (3) berdasarkan penuturan wacana.

Baryadi (2002:9) mengklasifikasikan berbagai jenis wacana berdasarkan media yang dipakai untuk mewujudkannya, keaktifan partisipasi komunikasi, tujuan pembuatan, bentuk, *genre* dan isi. Tajuk rencana menurut klasifikasi ini tergolong wacana tulis secara noninteraktif karena proses memproduksinya tidak dapat langsung ditanggapi.

Salah satu aspek yang penting dalam wacana adalah kohesi. Kohesi adalah aspek yang menjelaskan keterkaitan kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf, atau bab dalam bab dalam suatu wacana, Keterkaitan antarkalimat ditandai dengan adanya unsur-unsur gramatikal atau semantik secara eksplisit. Kekohesifan di dalam bahasa terjadi karena adanya keterpautan hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain di dalam wacana sehingga terbentuklah pengertian yang koheren. Pada penjelasan sebelumnya telah disebutkan bahwa antara kalimat, klausa, frasa, dan kata dalam suatu wacana biasanya terdapat hubungan bentuk yang saling mengikat sehingga terbentuk suatu keutuhan atau kepaduan. Kepaduan ini disebut kohesi (*cohesion*).

Untuk membentuk kepaduan sebuah wacana dapat dibangun dengan kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Berbicara mengenai kohesi leksikal tidak dapat dilepaskan dengan hubungan antarmakna dalam kalimat. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan pemarkah (penanda khusus) yang bersifat linguafomal. Secara khusus penulis memfokuskan pada kohesi gramatikal.

Zaimar (2009:140) menyatakan bahwa kohesi leksikal ditampilkan oleh reiterasi. Dijelaskan bahwa reiterasi adalah pengulangan makna baik seluruhnya atau sebagian. Halliday dan Hasan (dalam Zaimar, 2009:140) menyatakan bahwa ada bermacam-macam reiterasi, yaitu repetisi, sinonim, hampir sinonim, hiponim, dan kata generik.

Dalam kohesi gramatikal, alat yang digunakan berupa unsur-unsur kaidah bahasa. Alat ini digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat. Menurut Halliday dan Hasan (dalam Zaimar, 2009:116) kohesi gramatikal dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu referensi, substitusi, dan elipsis.

Rujukan atau referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului dan

mengikutinya. Jenis kohesi ini berfungsi untuk menghubungkan suatu unsur teks dengan hal-hal lain yang berkaitan dengan unsur atau hal yang dirujuk.

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda. Kata *buku* mempunyai referensi kepada sekumpulan kertas terjilid untuk ditulis atau dibaca. Halliday dan Hasan (1979:31; 1994:76) membagi referensi menjadi dua berdasarkan tempatnya; yaitu referensi eksoforis atau eksofora dan referensi endo-foris atau endofora. Referensi eksoforis adalah referensi yang acuannya berada di luar teks wacana. Referensi ini bersifat situasional. Referensi tersebut terjadi apabila digunakannya suatu kata yang mengacu pada suatu kata umum atau situasi yang abstrak di luar teks wacana.

Referensi kedua adalah endo-foris. Referensi endo-foris adalah referensi yang acuannya berada di dalam teks wacana, yang biasanya diwujudkan oleh pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif. Menurut arah perujukannya referensi endo-foris dibagi menjadi referensi anaforis atau anafora dan referensi kataforis atau katafora.

Kridalaksana dalam (Arifin, 2015:105) mendefinisikan istilah anafora sebagai berikut: “(1). Pengulangan bunyi, kata atau struktur sintaksis pada larik-larik atau kalimat-kalimat yang berurutan untuk memperoleh efek tertentu, (2) hal atau fungsi merujuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut anteseden) dengan pengulangan atau dengan substitusi”. *Hafizd* hari ini tidak masuk sekolah. *Ia* ikut ibunya pergi ke Medan. Dari contoh di atas, dapat dijelaskan bahwa kata *Ia* dan *-nya* merujuk pada kata *Hafizd*. Rujukan tersebut menggunakan kepaduan rujukan anafora dengan penanda pronomina persona.

Referensi katafora termasuk referensi endo-forik. Referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden yang terletak di kanan. Seperti *kulitnya*, mata *Haarits* juga khas, berkelopak besar

tanpa garis lipatan. Pronomina *-nya* pada contoh kalimat di atas merujuk pada kata *Haarits*, yang berhubungan secara kohesi katafora.

Setiap koran pada umumnya memuat laporan dan liputan peristiwa-peristiwa yang terjadi, ide-ide, opini-opini yang berkembang paling akhir di dunia. Laporan dan peliputan tersebut lazim disebut berita. Selain dari itu, ada satu halaman yang disajikan khusus untuk memberikan karangan yang menyampaikan ide, pemikiran, opini dan tanggapan koran yang bersangkutan terhadap berita yang pernah atau sedang dimuat. Karangan atau tulisan itu sering disebut dengan editorial atau tajuk rencana.

Sebagai suatu wacana tulis, tajuk rencana dituntut memiliki keutuhan struktur wacana. Keutuhan itu sendiri dibangun oleh komponen-komponen yang terjalin di dalam suatu organisasi kewacanaan. Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek terpadu dan menyatu.

Bahasa jurnalistik atau biasa disebut bahasa pers merupakan ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia, dengan demikian bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakan dengan bahasa yang lain. Chaer (2010:2) menyatakan bahwa “bahasa Indonesia ragam jurnalistik mempunyai ciri-ciri sendiri yang membedakan dengan ragam bahasa lainnya”. Selanjutnya dijelaskan bahwa ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik disesuaikan dengan tujuan tulisan jurnalistik dan siapa pembaca ragam jurnalistik. Ciri ragam bahasa jurnalistik antara satu surat kabar dengan surat kabar lain sering kali memiliki perbedaan, tetapi secara umum ciri ragam bahasa jurnalistik tersebut sama.

Bahasa jurnalistik hadir dan diperlukan oleh wartawan atau insan pers untuk kebutuhan komunikasi efektif dengan pembaca. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dan keterampilan tersendiri di dalam penulisan sebuah berita, *features*, opini atau tajuk rencana agar komunikasi

tersebut dapat berjalan dengan lancar, efektif dan tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Endraswara (2004:5) menyatakan bahwa, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris”.

Metode penelitian bahasa berkaitan pula dengan tujuan penelitian serta melibatkan pengumpulan dan pemilihan data (Ratna, 2008: 66—68). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang paling cocok dengan fenomena sastra. Hal ini perlu dipahami sebab karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna sehingga perlu diinterpretasikan

maknanya agar mudah dimengerti dan dipahami.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Penelitian metode kualitatif dengan *content analysis* yaitu metode yang digunakan untuk meneliti wacana secara lebih mendalam. Objek penelitian adalah seluruh tajuk rencana koran *Kompas* yang dimuat pada tahun 2010, yaitu kurang lebih sebanyak 310 tajuk rencana karena pada hari Minggu dan hari besar nasional tidak dimuat, sedangkan yang menjadi fokus penelitian adalah aspek kohesi anafora wacana tajuk rencana koran *Kompas* yang dimuat pada minggu pertama bulan Mei dan minggu keempat bulan Juli 2010 atau sebanyak 12 tajuk rencana. Waktu penelitian berlangsung selama lima bulan, dari September 2016 sampai Januari 2017. Berikut adalah tabel sumber data yang menjadi objek penelitian penulis.

Tabel 1. Sumber Data

No	Judul Tajuk Rencana	Tgl. Terbit	Jml Par.	Jml Pas.Kal.	Kode Judul
1	Expo dan Pengakuan atas China	Senin, 3 Mei 2010	8	11	A
2	Dana Talangan untuk Yunani	Selasa, 4 Mei 2010	10	6	B
3	Pergolakan di Atap Dunia	Rabu, 5 Mei 2010	7	13	C
4	Peringatan Keras bagi AS	Kamis, 6 Mei 2010	9	13	D
5	Masihkah Raja Jadi Penentu	Jumat, 7 Mei 2010	8	12	E
6	Partai Harus Berkoalisi	Sabtu, 8 Mei 2010	11	6	F
7	Perubahan Cuaca dan Perencanaan	Senin, 19 Juli 2010	8	18	G
8	Lalu Lintas Menyeramkan	Selasa, 20 Juli 2010	11	15	H
9	Menyelamatkan Bumi Kita	Rabu, 21 Juli 2010	10	15	I
10	Pengisian Jabatan Publik	Kamis, 22 Juli 2010	8	15	J
11	Lindungi Anak-Anak Kita	Jumat, 23 Juli 2010	11	17	K
12	Terjebak Politik Dagang	Sabtu, 24 Juli 2010	8	23	L
Jumlah		12	98	164	

Keterangan:

- Pas.Kal. : Jumlah Pasangan Kalimat
- Jml Par. : Jumlah Paragraf

Dari tabel di atas, diketahui bahwa dari 12 wacana tajuk rencana diperoleh data sebanyak 164 pasangan kalimat. Pasangan kalimat tersebut digunakan sebagai bahan analisis data aspek kohesi anafora dan

katafora untuk membentuk kalimat yang padu.

Analisis tersebut mencakup: (1) deskripsi data aspek kohesi anafora dan katafora per wacana tajuk rencana/judul, dan (2) deskripsi data aspek kohesi anafora

dan katafora seluruh wacana tajuk rencana/judul yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca tajuk rencana yang terbit di koran *Kompas* berkali-kali. Dari hasil membaca ini ditemukan beberapa bentuk kohesi baik kohesi leksikal maupun gramatikal. Dalam hal ini penulis hanya melakukan penelitian pada kohesi anafora dan katafora dan memindahkannya ke dalam tabel analisis.

Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik analisis data, yaitu *deskripsi eksploratif* dan *deskripsi analisis*. Deskripsi eksploratif adalah analisis yang dilakukan dengan cara membaca secara intensif untuk menemukan pesan yang terkandung di dalam kalimat dan menemukan struktur kalimat sehingga dapat dilakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Deskripsi analisis adalah analisis yang dilakukan dengan cara mencermati, mengkaji, mengeksplisitkan, dan mensistematisasikan unsur-unsur yang ada di dalam objek penelitian, yaitu wacana tajuk rencana, yaitu: (a) menganalisis aspek kohesi anafora dan katafora antar-kalimat dalam tiap paragraf dengan teknik *agency pairs* (pasangan kalimat), lalu memasukkannya ke dalam tabel analisis; (b) mengklasifikasikan penanda kohesi anafora dalam kalimat berpasangan dengan cara kalimat kedua sebagai kalimat penguji dari kalimat pertama; (c) merekapitulasi hasil temuan dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diteliti sebanyak 12 tajuk rencana koran *Kompas* yang terbit dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2010 dari 12 wacana tajuk rencana diperoleh data sebanyak 164 pasangan kalimat. Pasangan kalimat tersebut digunakan sebagai bahan analisis data aspek kohesi anafora dan katafora untuk membentuk kalimat yang padu. Analisis tersebut mencakup, (1) deskripsi data aspek kohesi anafora dan katafora per wacana tajuk rencana/judul, dan (2) deskripsi data aspek

kohesi anafora dan katafora seluruh wacana tajuk rencana/judul yang diteliti. Berikut adalah data hasil analisis yang disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Analisis Aspek Kohesi Anafora dan Katafora Per Tajuk Rencana

Data 1. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana I : Expo dan Pengakuan atas China

Contoh: Data 6

Pasangan 6

1. Melalui pameran besar ini, *China* juga tidak malu-malu lagi ingin memperlihatkan kepada dunia tentang kemampuannya dalam pembangunan ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
2. *China* ingin berkata kepada dunia tentang kebangkitan ekonominya.

Analisis

Kata *nya* pada kata ekonominya pada kalimat kedua merujuk pada kata *China* pada kalimat pertama, berhubungan secara anafora pronomina persona.

Aspek Katafora

Data di atas menunjukkan bahwa teks tajuk rencana tersebut memiliki 2 pasangan kalimat yang mempunyai aspek kohesi katafora. Aspek kohesi tersebut terdapat pada pasangan kalimat 1 dan 5. Pemarkah yang digunakan adalah pronomina demonstratif. Pemarkah tersebut penting untuk menunjukkan hubungan antarkalimat sehingga membentuk kepaduan.

Contoh: Data 5

Pasangan 5

1. Pemerintah *China* hendak memperlihatkan kepada masyarakatnya sendiri tentang pencapaian yang diraih selama *ini*, terutama setelah gerakan pembaruan sejak tahun 1978 oleh Deng Xiaoping.
2. Expo digunakan sebagai momentum untuk meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri di kalangan ma-

syarakat China tentang *kemampuan mendorong percepatan pembangunan*.

Analisis

Kata *ini* pada kalimat pertama merujuk pada frasa *kemampuan mendorong percepatan pembangunan* pada kalimat kedua, berhubungan secara katafora pronominal demonstratif.

Data 2. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana II: Dana Talangan untuk Yunani

Contoh: Data 16

Pasangan 16

1. *Krisis Yunani* dan sejumlah negara zona euro lain, seperti diungkapkan pengamat, jadi batu ujian bagi kredibilitas sistem mata uang tunggal Eropa.
2. *Krisis ini* lambat tertangani dan menyeret zona euro antara lain karena tak ada mekanisme yang memungkinkan UE dengan cepat melakukan penalangan, atau memungkinkan Yunani mendevaluasikan mata uang atau bahkan keluar dari keanggotaan zona euro.

Analisis

Kata *ini* pada pada kalimat kedua merujuk pada kata frasa *krisis Yunani*, berhubungan secara anafora pronominal demonstratif.

Aspek Katafora

Aspek kohesi katafora yang terdapat pada teks tajuk rencana II menggunakan pemarkah pronomina demonstratif. Dari seluruh pasangan kalimat teks tajuk rencana di atas hanya mempunyai satu pasangan kalimat yang dipadukan dengan kohesi katafora yaitu psangan kalimat 12. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membangun kepaduan kalimatnya, penulis kurang memfokuskan pada aspek kohesi tersebut.

Contoh: Data 12

Pasangan 12

1. *Krisis di zona euro ini* mengingatkan kita pada krisis finansial Asia 1997.

2. *Krisis utang pemerintah yang berawal di Yunani* dengan cepat menyebar ke *Portugal, Spanyol, Irlandia* (bahkan, mungkin Italia) dan beresiko menyeret seluruh perekonomian zona euro dan perekonomian global yang belum sepenuhnya pulih dari krisis.

Analisis

Kata *ini* pada kalimat pertama merujuk pada frasa *di Yunani, Portungal, Spanyol, Irlandia* pada kalimat kedua, berhubungan secara katafora pronomina demonstratif.

Data 3. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana III: Pergolakan di Atap Dunia

Contoh: Data 30

Pasangan 30

1. *Keheningan Nepal* sebagai negeri di atap dunia, yang ratusan tahun di bawah tradisi asketik dan meditatif Hindu, benar-benar buyar sejak kaum Maois melancarkan pemberontakan pada tahun 1996.
2. Keadaan negeri berpenduduk 22 juta *itu* tidak lebih baik karena kaum Maois terus bertingkah meski sudah meletakkan senjata.

Analisis

Kata *itu* pada kalimat kedua merujuk pada kata *Nepal* pada kalimat pertama, berhubungan secara anafora pronomina demonstratif.

Aspek Katafora

Teks tajuk rencana tersebut di atas tidak mempunyai aspek kohesi katafora. Jadi, dapat dikatakan bahwa aspek kohesi katafora bukan merupakan hal penting untuk memadukan hubungan antarkalimat bagi penulis tajuk rencana tersebut.

Data 4. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana IV: Peringatan Keras bagi AS

Contoh: Data 41

Pasangan 41

3. *Pelaku* bukanlah orang luar, tetapi warga negara AS sendiri yang kelahiran Pakistan

4. Apa pun asal keturunan pelaku, *dia* adalah warga AS.

Analisis

Kata *dia* pada kalimat keempat merujuk pada kata *pelaku* pada kalimat ketiga berhubungan secara anafora pronomina persona

Aspek Katafora

Aspek kohesi katafora meski tidak dominan terdapat di dalam teks tajuk rencana tersebut di atas, namun dengan adanya 3 pasangan kalimat yang memiliki kepaduan kohesi anafora menunjukkan bahwa aspek kohesi tersebut cukup penting guna memadukan kalimat. Pemarkah yang digunakan adalah pronomina persona 1 pemarkah dan pronomina demonstratif sebanyak 2 pemarkah

Contoh: Data 36

Pasangan 36

1. Sejak saat *itu*, sejumlah usaha penyerangan terhadap AS berkali-kali dilakukan.
2. Sebagai contoh, pada *tahun 2001* sejumlah amplop surat beracun yang berisi bubuk antraks dikirimkan kepada para senator dan media.

Analisis

Kata *itu* pada kalimat pertama merujuk pada frasa *tahun 2001*, berhubungan secara katafora pronomina demonstratif.

Data 5. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana V: Masihkan Raja jadi Penentu

Contoh: Data 46

Pasangan 46

1. Itulah sebabnya polarisasi *Thailand* yang sekarang ini terlihat begitu parah membutuhkan adanya tindakan mendesak untuk mengatasinya dari tokoh independen, baik dari dalam maupun dari luar *Thailand*.
2. Kalau *Thailand* mau membuka diri, sudah tiba saatnya negeri *ini* membuka pintu lebar-lebar bagi negara-negara sahabat, seperti yang tergabung dalam

ASEAN, untuk membantu menyelesaikan masalah.

Analisis

Kata *ini* pada kalimat kedua merujuk pada kata *Thailand* pada kalimat pertama berhubungan secara anafora pronomina demonstratif.

Aspek Katafora

Dari data Pada tabel 4.5. diperoleh informasi bahwa teks tajuk rencana di atas mempunyai dua pasangan kalimat yang dipadukan dengan kohesi katafora. Pemarkah yang digunakan adalah pronomina demonstratif, hal ini menunjukkan bahwa pronomina demonstratif penting guna memadukan kalimat.

Contoh: Data 48

Pasangan 48

1. Selama ini yang diyakini di *Thailand* adalah raja sebagai pilar stabilitas negara, dan sejarah telah membuktikan hal *itu*.
2. Mengutip pendapat Michael RK Vatikiotis, hingga kini *rakyat Thailand tetap menganggap raja sebagai dewa yang menjelma menjadi manusia*.

Analisis

Kata *itu* pada kalimat pertama merujuk pada frasa *rakyat Thailand tetap menganggap raja sebagai dewa yang menjelma menjadi manusia* pada kalimat kedua, berhubungan secara katafora pronomina demonstratif.

Data 6. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana VI: Partai Harus Berkoalisi

Contoh: Data 61

Pasangan 61

1. Bila partai-partai sulit untuk berkompromi membentuk pemerintahan koalisi, tentu *kondisi tersebut* akan membawa Inggris ke situasi sulit.
2. Oleh karena *itu*, kalau tidak tercapai kesepakatan membentuk pemerintahan koalisi, pemilu baru harus dilakukan.

Analisis

Kata *itu* pada kalimat kedua merujuk pada frasa *kondisi tersebut* pada kalimat pertama, berhubungan secara anafora pronomina demonstratif.

Aspek Katafora

Aspek kohesi katafora tidak terdapat dalam teks tajuk rencana di atas. Dapat disimpulkan bahwa penulis tajuk rencana kurang menganggap penting aspek kohesi katafora pada teks tajuk rencana tersebut.

Data 7. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana VII: Perubahan Cuaca dan Perencanaan

Contoh: Data 77

Pasangan 77

1. *Individu* punya perencanaan baru, demikian juga *pemerintah*
2. *Semua* harus menyusun perencanaan baru sesuai tanggung jawab

Analisis

Kata *semua* pada kalimat kedua merujuk pada kata *individu dan pemerintah* berhubungan secara kohesi anafora pronomina persona

Aspek Katafora

Aspek kohesi katafora pada teks bacaan tersebut terdapat pada pasangan kalimat 62 dan 67. Pemarkah yang digunakan adalah pronomina persona sebanyak satu pemarkah dan pronomina demonstratif sebanyak satu. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa penulis tajuk rencana tersebut kurang maksimal menggunakan aspek kohesi anafora, hal itu terlihat dari sebanyak 18 pasangan kalimat hanya terdapat 2 pasangan yang memiliki kohesi katafora.

Contoh: Data 62

Pasangan 62

1. Manusia lalu menuliskan hukum dan hasil pengamatan yang kemudian menjadi pedoman untuk membuat dan berbuat *sesuatu*.

2. Iklim dan cuaca dipolakan dan menjadi pedoman hidup, pedoman bekerja, dan perjalanan.

Analisis

Kata *sesuatu* pada kalimat pertama merujuk pada *seluruh kalimat kedua*, berhubungan secara katafora pronominal persona.

Data 8. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana VIII: Lalu Lintas Menyeramkan

Contoh: Data 84

Pasangan 84

1. Seperti kita baca di harian ini kemarin, *pertumbuhan jumlah kendaraan sebesar 8 persen per tahun, sementara pertumbuhan luas jalan hanya 0,01 persen per tahun.*
2. Sungguh perbandingan yang amat tidak *seimbang*.

Analisis

Kata *seimbang* pada kalimat kedua merujuk pada *klausa pertumbuhan jumlah kendaraan sebesar 8 persen per tahun, sementara pertumbuhan luas jalan hanya 0,01 persen per tahun*, berhubungan secara anafora dengan pemarkah pronomina komparatif.

Aspek Katafora

Dari 7 pasangan kalimat yang mempunyai kohesi, hanya terdapat dua pasangan kalimat yang dipadukan dengan kohesi katafora yaitu pasangan kalimat nomor 85 dan 90. Data ini menunjukkan bahwa kohesi katafora tidak digunakan secara dominan untuk memadukan kepaduan kalimat. Pemarkah yang digunakan adalah pronomina persona dan demonstratif, masing-masing satu pemarkah, hal ini menunjukkan bahwa penulis tajuk rencana ini kurang memandang penting penggunaan kohesi katafora dan pronomina persona.

Contoh: Data 85

Pasangan 85

1. Yang *lebih buruk* lagi, industri otomotif yang tidak kita memiliki

- sendiri terus meningkatkan target penjualan
2. Untuk DKI Jakarta saja, angka penambahan mobil per hari 186 unit dan untuk motor 986 unit.

Analisis

Kata *lebih buruk* pada kalimat pertama merujuk pada frasa *angka penambahan mobil per hari 186 unit dan untuk motor 986 unit*. Berhubungan secara katafora dengan pemarkah pronomina komparatif.

Data 9. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana IX: Menyelamatkan Bumi Kita

Contoh: Data 104

Pasangan 104

1. Kita tak boleh lupa, *sebagian penduduk* kita masih menggantungkan hidup di sektor ini.
2. Di mana *mereka* akan ditampung?

Analisis

Kata *mereka* pada kalimat ketiga merujuk pada frasa *sebagian penduduk* pada kalimat kedua, berhubungan secara kohesi anafora dengan pemarkah pronomina persona.

Aspek Katafora

Teks wacana tajuk rencana di atas tidak mempunyai aspek kohesi katafora. Secara umum kepaduan wacana tajuk rencana di atas tidak dipadukan dengan kohesi katafora.

Data 10. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana X: Pengisian Jabatan Publik

Contoh: Data 123

Pasangan 123

1. Agenda itu seharusnya menjadi perhatian sehingga kekosongan *komisioner Komisi Yudisial* tidak perlu terjadi.
2. Kelambanan dalam pengisian jabatan *itu* juga bisa menimbulkan berbagai penafsiran soal eksistensi Komisi Yudisial yang perannya strategis.

Analisis

Kata *itu* pada kalimat kedua merujuk pada frasa *komisioner Komisi Yudisial* pada kalimat pertama, berhubungan secara anafora pronomina demonstratif.

Kata *-nya* pada kalimat kedua merujuk pada frasa *komisioner Komisi Yudisial* pada kalimat pertama, berhubungan secara anafora dengan penanda pronomina persona.

Aspek Katafora

Teks wacana tajuk rencana di atas tidak mempunyai aspek kohesi katafora, dengan kata lain bahwa aspek kohesi katafora tidak mempunyai peran dominan dalam memadukan antarkalimat.

Data 11. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana XI: Lindungi Anak-Anak Kita

Contoh: Data 135

Pasangan 135

1. Dalam setiap kerusuhan dan konflik, *anak dan perempuan* menjadi korban paling menderita.
2. *Mereka* tidak mampu melawan, tidak saja karena faktor kelemahan fisik, tetapi juga tidak adanya ruang bagi kelemahlembutan dalam setiap konflik yang beraroma keras dan *macho*.

Analisis

Kata *mereka* pada kalimat kedua merujuk pada kata *anak dan perempuan* pada kalimat pertama. Berhubungan secara anafora dengan pemarkah pronomina persona

Aspek Katafora

Dari 6 pasangan yang memiliki kohesi, hanya terdapat 2 pasangan kalimat yang keutuhan kalimat-kalimatnya dipadukan dengan kohesi katafora. Kohesi katafora tersebut terdapat pada pasangan kalimat nomor 138. Data ini menunjukkan bahwa kohesi katafora tidak digunakan secara dominan untuk memadukan kalimat-kalimat di dalam wacana tersebut, namun keberadaan aspek kohesi katafora akan

membantu pembaca memahami isi wacana lebih utuh.

Contoh: Data 138

Pasangan 138

1. Ajakan imperatif *ini* akhirnya kembali pada apa yang bisa kita lakukan, sekarang dan di sini.
2. *Gerakan Hari Tanpa TV 25 Juli*, niscaya relevan, menjadi penanda dan awal perhatian kepada anak.

Analisis

Kata *ini* pada kalimat pertama merujuk pada frasa *Gerakan Hari Tanpa TV 25 Juli* pada kalimat kedua, berhubungan secara katafora dengan penanda pronomina demonstratif.

Data 12. Deskripsi Data Analisis Tajuk Rencana XII: Terjebak Politik Dagang

Contoh: Data 145

Pasangan 145

1. Tahun 2010 digelar 244 *pemilu kepala daerah*, dengan rincian 7 pemilihan gubernur, 202 pemilihan bupati, dan 35 pemilihan wali kota.
2. Biaya yang dibutuhkan untuk 244 pemilihan *itu* mencapai Rp 4 triliun, di luar biaya yang harus disiapkan kandidat.

Analisis

Kata *itu* pada kalimat kedua merujuk pada kata *pemilu kepada daerah* pada kalimat pertama, berhubungan secara anafora pronomina demonstratif.

Aspek Katafora

Dari 23 pasangan kalimat hanya terdapat 1 pasangan kalimat yang menggunakan aspek kohesi katafora. Aspek kohesi ini digunakan pada pasangan kalimat nomor 150. Kegunaan aspek kohesi katafora kurang mendapat perhatian penulis untuk memadukan hubungan antarkalimat dalam wacana tersebut.

Contoh: Data 150

Pasangan 150

1. Memang bisa dipertanyakan dari mana biaya politik *itu* diperoleh.
2. *Biaya politik* memang tidak harus ditanggung oleh kandidat karena faktanya mereka bisa menggali dana dari simpatisan.

Analisis

Kata *itu* pada kalimat pertama merujuk pada kata *biaya politik* pada kalimat kedua, berhubungan secara katafora pronomina demonstratif.

2. Deskripsi Data Aspek Kohesi Anafora dan Katafora Seluruh Judul

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Aspek Kohesi Anafora Seluruh Judul

No	Kode Judul	Jml Prgf	Jml P.K	Jumlah			Jml	Persentase		
				PP	PD	PK		PP	PD	PK
1	Expo dan Pengakuan atas China	8	11	1	1	-	2	1.5	1.5	-
2	Dana Talangan untuk Yunani	10	6	1	-	-	1	1.5	-	-
3	Pergolakan di Atap Dunia	7	13	4	2	-	6	6.0	2.9	-
4	Peringatan Keras bagi AS	9	13	2	5	-	7	2.9	7.5	-
5	Masihkah Raja Jadi Penentu	8	12	-	4	-	4	-	6.0	-
6	Partai Harus Berkoalisi	11	6	3	2	-	5	4.5	2.9	-
7	Perubahan Cuaca dan Perencanaan	8	18	2	-	-	2	2.9	-	-
8	Lalu Lintas Menyeramkan	11	15	1	3	2	6	1.5	4.5	2.9
9	Menyelamatkan Bumi Kita	10	15	2	3	1	6	2.9	4.5	1.5

No	Kode Judul	Jml Prgf	Jml P.K	Jumlah			Jml	Persentase		
				PP	PD	PK		PP	PD	PK
10	Pengisian Jabatan Publik	8	15	4	8	-	12	6.0	11.9	-
11	Lindungi Anak-Anak Kita	11	17	4	-	-	4	6.0	-	-
12	Terjebak Politik Dagang	8	23	3	7	3	13	4.5	10.4	4.5
Jumlah		98	164	27	34	6	67			
Persentase								40.3	50.7	9.0

Keterangan:

- PP = Pronomina Persona
- PD = Pronomina Demonstratif
- PK = Pronomina Komparatif

Aspek Kohesi Anafora

Tabel di atas (*Tabel 2*) menunjukkan penggunaan aspek kohesi anafora seluruh teks wacana tajuk rencana yang diteliti sebanyak 164 pasangan kalimat. Dari 164 pasangan kalimat terdapat 67 pasangan kalimat yang mempunyai aspek kohesi anafora. Dari tabel tersebut diperoleh informasi bahwa semua teks wacana tajuk rencana mempunyai aspek kohesi anafora dalam membentuk kepaduan kalimat-kalimatnya, namun penggunaan pemarkah lebih didominasi oleh pronomina demonstratif. Dari seluruh judul dapat ditemukan bahwa penggunaan pronomina demonstratif sebanyak 34 kali atau sebesar 50,7 persen, pronomina persona

sebanyak 27 kali atau 40,3% dari keseluruhan penggunaan pemarkah.

Data tersebut juga memberi gambaran bahwa penggunaan pemarkah pronomina komparatif sangat kecil, yaitu sebanyak 6 kali atau sebesar 9,0 persen dari seluruh penggunaan pemarkah. Gambaran lain yang diperoleh dari data tersebut adalah ditemukannya pemakaian aspek anafora yang kurang dominan pada beberapa judul tajuk rencana. Tajuk rencana yang memiliki aspek kohesi anafora sedikit adalah tajuk rencana nomor 2, 7 dan 11.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aspek kohesi anafora penting guna membentuk kepaduan antarkalimat.

Tabel 3. Rekapitulasi Analisis Aspek Kohesi Katafora Seluruh Judul

No	Kode Judul	Jml Prgf	Jml P.K	Jumlah			Jml	Persentase		
				PP	PD	PK		PP	PD	PK
1	Expo dan Pengakuan atas China	8	11	-	2	-	2	-	14.3	-
2	Dana Talangan untuk Yunani	10	6	-	1	-	1	-	7.2	-
3	Pergolakan di Atas Dunia	7	13	-	-	-	0	-	-	-
4	Peringatan Keras bagi AS	9	13	1	2	-	3	7.2	14.3	-
5	Masihkah Raja Jadi Penentu	8	12	-	2	-	2	-	14.3	-
6	Partai Harus Berkoalisi	11	6	-	-	-	0	-	-	-
7	Perubahan Cuaca dan Perencanaan	8	18	1	1	-	2	7.2	7.2	-
8	Lalu Lintas Menyeramkan	11	15	-	1	1	2	-	7.2	7.2
9	Menyelamatkan Bumi Kita	10	15	-	-	-	0	-	-	-

No	Kode Judul	Jml Prgf	Jml P.K	Jumlah			Jml	Persentase			
				PP	PD	PK		PP	PD	PK	
10	Pengisian Jabatan Publik	8	15	-	-	-	0	-	-	-	
11	Lindungi Anak-Anak Kita	11	17	-	1	-	2	-	14.3	-	
12	Terjebak Politik Dagang	8	23	1	-	-	1	7.2	-	-	
Jumlah		98	164	3	10	1	14				
Persentase								21,42	71,43	7,14	
Jumlah Total Persentase								100			

Keterangan:

- PP = Pronomina Persona
- PD = Pronomina Demonstratif
- PK = Pronomina Komparatif

Aspek Kohesi Katafora

Dari tabel di atas (*Tabel 3.*) diperoleh informasi bahwa data yang diteliti sebanyak 164 pasangan kalimat dan penggunaan aspek kohesi katafora dari seluruh teks wacana tajuk rencana yang diteliti sebanyak 14 kali. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aspek kohesi katafora kurang menjadi prioritas penulis tajuk rencana dalam memadukan antarkalimat.

Data ini juga menunjukkan bahwa tidak semua judul tajuk rencana yang diteliti memiliki kepaduan dengan aspek kohesi katafora. Dari 12 judul teks wacana tajuk rencana terdapat 4 teks wacana tajuk rencana yang tidak memiliki aspek kohesi katafora. Dengan demikian, aspek kohesi katafora terdapat pada 8 judul teks tajuk rencana atau sebesar 66,66%

Penggunaan pemarkah masih diprioritaskan dengan memakai pronomina demonstratif. Dari 14 kali kemunculan aspek kohesi katafora, pemakaian pemarkah pronomina demonstratif sebanyak 10 kali atau sebanyak 71,42%, pronomina persona sebanyak 3 kali atau 21,42% dan pronomina komparatif sebanyak satu kali atau 7,14% dari total penggunaan pemarkah aspek kohesi katafora.

Dari seluruh uraian di atas dapat dikatakan bahwa penggunaan aspek kohesi katafora bukan merupakan aspek yang menjadi prioritas penulis dalam menyusun kepaduan kalimat, namun demikian aspek kohesi katafora menurut pendapat penulis tetap penting digunakan dalam menyusun kalimat. Aspek kohesi tersebut dapat membantu pembaca tajuk rencana mendalami isi wacana.

3. Deskripsi Data Hasil Analisis Aspek Kohesi Anafora dan Katafora

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Aspek Kohesi Anafora dan Katafora

No	Jml Data (Pas. Kal)	Aspek Analisis	Jumlah			Jumlah Total	Persentase			Total Persentase
			PP	PD	PK		PP	PD	PK	
1	164	Anafora	27	34	6	67 (40,4 %)	33.3	41.9	7.4	82.71
2		Katafora	3	10	1	14 (8,54%)	3.70	12,34	1.2	17.28
		Jumlah	30	44	7	81 (49,39)	37.04	54.32	8.64	100

Keterangan:

- PP = Pronomina Persona
- PD = Pronomina Demonstratif
- PK = Pronomina Komparatif

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel di atas (Tabel 4.) diperoleh informasi bahwa dari data sebanyak 164 pasangan kalimat terdapat 81 pasangan kalimat atau 49,39% yang menggunakan kepaduan dengan kohesi anafora dan katafora. Sebanyak 67 pasangan kalimat atau 40,48% menggunakan kohesi anafora dan sebanyak 14 pasangan kalimat atau 8,54% menggunakan kohesi katafora. Dari jumlah tersebut ditemukan bahwa aspek kohesi anafora digunakan sebanyak 82,71% dan aspek kohesi katafora muncul sebanyak 17,28%.

Dari penggunaan pemarkah dapat dipaparkan bahwa pemarkah yang digunakan pada kalimat yang dipadukan dengan aspek kohesi anafora adalah: (1) pemarkah pronomina persona digunakan sebanyak 27 kali atau sebanyak 33,3%, (2) pemarkah pronomina demonstratif muncul sebanyak 34 kali atau sebanyak 41,9%, dan (3) pemarkah pronomina komparatif sebanyak 6 kali atau sebanyak 7,4% dari keseluruhan kemunculan pemarkah.

Pemarkah yang digunakan dalam aspek kohesi katafora adalah sebagai berikut, 1) pemarkah pronomina persona muncul 3 kali atau sebanyak 3,70%, 2) pemarkah pronomina demonstratif muncul 10 kali atau sebanyak 12,34%, dan 3) pemarkah pronomina komparatif muncul 1 kali atau sebanyak 1,2% dari keseluruhan kemunculan pemarkah.

Dari seluruh penggunaan pemarkah dapat diketahui bahwa pemarkah pronomina persona muncul 30 kali atau 37,04%, pronomina demonstratif muncul 44 kali atau 54,32% dan pemarkah pronomina komparatif muncul 7 kali atau 8,64%. Data ini menunjukkan bahwa pemarkah pronomina demonstratif mempunyai peran yang paling dominan di antara ketiga pemarkah yang digunakan.

Menurut paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan judul, aspek kohesi anafora muncul sebagai penanda kohesi dan membentuk kalimat menjadi padu, sedangkan aspek katafora hanya muncul pada 8 judul dari 12 judul tajuk rencana atau sebanyak 66,66%.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa

1. Kepaduan atau kohesi suatu kalimat ditentukan dengan penggunaan aspek kohesi. Aspek kohesi yang membentuk kepaduan antarkalimat tersebut antara lain aspek kohesi anafora dan katafora.
2. Dari hasil penelitian dari tajuk rencana koran *Kompas* ditemukan bahwa aspek kohesi anafora lebih banyak digunakan atau muncul dibandingkan dengan aspek kohesi katafora dalam pasangan kalimat-pasangan kalimat yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tajuk rencana koran *Kompas* lebih mempertimbangkan aspek kohesi anafora untuk membuat kalimat menjadi padu, selain itu aspek anafora lebih mudah dipahami.
3. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek kohesi anafora mempunyai peran yang lebih penting dibandingkan aspek kohesi katafora dalam memadukan kalimat. Dari 164 data penelitian ditemukan 67 pasangan kalimat memiliki kohesi anafora atau sebanyak 40,48% dan hanya 14 pasangan kalimat berkohesi katafora atau 8,54%. Aspek kohesi anafora digunakan secara dominan dalam membangun kepaduan kalimat.
4. Dari penggunaan pemarkah, dapat ditemukan bahwa pemarkah pronomina demonstratif sebanyak 54,32% lebih sering muncul dalam kalimat

yang berkohehi. Hal ini menunjukkan bahwa pemarkah pronomina demonstratif mempunyai peran penting di dalam membentuk kepaduan kalimat.

5. Jadi, dari penjelasan di atas dapat diambil simpulan bahwa tajuk rencana koran *Kompas* cenderung lebih banyak dan dominan menggunakan aspek kohesi anafora dan pemarkah pronomina demonstratif dibandingkan aspek kohesi katafora dan pemarkah lainnya.

PERSANTUNAN

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, E. Z., dkk. 2015. *Wacana Transaksional dan Interaksional dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baryadi, P. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Chaer, A. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: ineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya H. 1979. *Cohesion in English*. London: Longman.
- , 1994. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social Perspective*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zaimar, O. K. S. dan Ayu Basuki H. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.

Surat Kabar:

- Kompas*, Jakarta, Senin 3 Mei 2010
- Kompas*, Jakarta, Selasa 4 Mei 2010
- Kompas*, Jakarta, Rabu 5 Mei 2010
- Kompas*, Jakarta, Kamis 6 Mei 2010
- Kompas*, Jakarta, Jumat 7 Mei 2010
- Kompas*, Jakarta, Sabtu 8 Mei 2010
- Kompas*, Jakarta, Senin 19 Juli 2010
- Kompas*, Jakarta, Selasa 20 Juli 2010
- Kompas*, Jakarta, Rabu 21 Juli 2010
- Kompas*, Jakarta, Kamis 22 Juli 2010
- Kompas*, Jakarta, Jumat 23 Juli 2010
- Kompas*, Jakarta, Sabtu 24 Juli 2010